
**STRATEGI KYAI DALAM MENANAMKAN
PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI
(STUDI PONDOK PESANTREN NURUL HASANAH KECAMATAN SUNGAI
PINYUH KABUPATEN MEMPAWAH)**

M. Saprawi Rizal

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Mempawah
Contributor Email: Safrawirizal789@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the kiyai's strategy in instilling character education for students at the Nurul Hasanah Islamic Boarding School, Sungai Pinyuh District, Mempawah Regency. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. The data collection technique in this research uses observation, interviews and documentation. The research subject is the kiyai of the Nurul Hasanah Islamic Boarding School, Sungai Pinyuh District, Mempawah Regency. The results of this research are, the Kyai's strategy at the Nurul Hasanah Islamic Boarding School in instilling character education, first by example, second by habit, third by advice.

Keywords: Strategy, Education, Character.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strategi kyai alam menanamkan pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Hasanah Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode deskriptif. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan subjek penelitian yaitu kiyai Pondok Pesantren Nurul Hasanah Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu, strategi Kyai di Pondok Pesantren Nurul Hasanah dalam Menanamkan Pendidikan Karakter yang Pertama dengan Keteladanan, Kedua dengan Pembiasaan, Ketiga dengan Nasehat.

Kata Kunci: Strategi, Pendidikan, Karakter.

A. Pendahuluan

Dekadensi moral yang menghinggapi generasi muda akhir-akhir ini kian memprihatinkan. Dipungkiri atau tidak, dekadensi tersebut terlihat jelas pada: peristiwa tawuran antar pelajar, kekerasan disekolah, praktik mencontek saat ujian, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba dan lain-lain. Apabila anomali-anomali dalam dunia pendidikan tersebut tidak terselesaikan, maka yang akan terjadi adalah bangsa ini miskin pemimpin yang berintegritas kelak dikemudian hari. Sejarah

mencatat bahwa bahwa di Indonesia sewaktu masih kepemimpinan Soekarno, lebih menitikberatkan pada penanaman moral, dan nilai luhur suatu bangsa. Namun karena berjalannya waktu dan mendapatkan doktrin-doktrin yang melemahkan, akhirnya moral bangsa sedikit-demi sedikit terkikis secara perlahan (Ahmad Tafsir, 2013:2).

Pendidikan karakter sebagai sebuah rangkaian kegiatan terstruktur internalisasi values kepada stakeholders pada suatu proses pendidikan. Internalisasi values ini mencakup seluruh dimensi (horizontal dan vertikal) agar individu berjalan di jalan kebenaran (Samani dan Hariyanto, 2011: 3). Sangat diperlukan upaya serius untuk menjadikan nilai-nilai luhur yang telah dikenal, kembali menjadi budaya dan karakter bangsa. Salah satu upaya ke arah itu adalah memperbaiki sistem pendidikan nasional dengan menitikberatkan pada pendidikan karakter. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Sementara dari sisi kebangsaan, penduduk Indonesia masih mempunyai solidaritas sosial yang rendah, semangat kebangsaan rendah, semangat bela negara rendah dan semangat persatuan rendah. Melihat beberapa data yang telah dihimpun oleh lembaga survei di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa warga Indonesia masih terjadi krisis moral yang kaitannya adalah karakter yang tidak baik (Anas Shalahuddin, 2003 : 34).

Manusia yang mempunyai karakter yang baik, apabila diberi amanah menjadi pemimpin sebuah negara, maka negara tersebut akan dikelola menjadi negara yang adil dan makmur. Sebaliknya, jika manusia mempunyai karakter buruk, maka tunggulah kehancuran. Menyadari begitu pentingnya karakter bangsa yang harus dimiliki manusia, para *founding father* (bapak pendiri bangsa) paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi, pertama, mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat. Kedua, membangun bangsa. Ketiga, pembangunan karakter bangsa (nation and character building) (Samani dan Hariyanto, Konsep dan Modal Pendidikan Karakter, 2011: 1). Ketiga tantangan tersebut dalam pelaksanaannya membutuhkan kerjasama semua komponen baik pemerintah maupun setiap warga negara. Dari ketiga hal tersebut yang sekarang menjadi sorotan publik adalah membangun karakter bangsa.

Disisi lain, Ahmad Tafsir memberikan pernyataan bahwa pendidikan karakter mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan kewarganegaraan. Kewarganegaraan merupakan wujud loyalitas akhir dari setiap manusia modern. Sejarah mencatat bahwa di Indonesia sewaktu masih kepemimpinan Soekarno, lebih menitik beratkan pada penanaman moral, dan nilai luhur suatu bangsa. Namun karena berjalannya waktu dan mendapatkan doktrin-doktrin yang melemahkan, akhirnya moral bangsa sedikit-demi sedikit terkikis secara perlahan (Ahmad Tafsir, 2013:2)

Selanjutnya, Ahmad Tafsir menukil pendapatnya Lickona, menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari (Suyadi, 2013:6). Dengan demikian maka pendidikan karakter haruslah berkaitan dengan konsep jiwa, karena jiwa merupakan bagian yang dapat menuai kecintaan, merasa dan sadar akan sebuah kebaikan.

Pondok pesantren saat ini merupakan benteng terakhir dalam penanaman moral anak bangsa, pesantren dengan melestarikan tradisi salafnya mempunyai pengaruh dalam mewujudkan karakter penerus bangsa yang berkualitas. Kita tahu bagaimana pesantren menerapkan tatakrama kepada kyai, ustad dan lain sebagainya belum lagi dengan penanaman nilai spiritualnya. Ini membuktikan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya memprioritaskan ketajaman akal dalam memahami sebuah pelajaran namun tidak kalah pentingnya pendidikan moral dan penyucian hati menjadi sebuah tujuan utama.

Selain itu, pesantren merupakan wahana dakwah untuk untuk senantiasa mengontrol dan mengawasi perkembangan budaya dan nilai-nilai keagamaan. Terbukti dalam sejarah mencatat bahwa peranan pondok pesantren sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat sekitar. Nilai yang ditawarkan oleh pesantren bersifat putih, yang berdasarkan agama dengan mengacu pada Al-Qur'an dan hadits (Amin Hoedari, 2004:18)

Begitu juga di Pondok Pesantren Nurul Hasanah yang karakter santrinya beraneka ragam antara satu dengan yang lainnya, terlebih kalau sudah awal tahun ajaran baru, karena santri yang baru masuk berasal dari bermacam daerah, bermacam suku, budaya, kebiasaan dan tradisi yang berbeda dari daerahnya masing

masing kemudian berkumpul disatu tempat Pondok Pesantren Nurul Hasanah. Keadaan ini tentu mempengaruhi tatanan kondisi santri yang sudah ditanamkan sebelumnya. Sehingga keadaan ini menjadi tantangan besar bagi seorang Guru (Kyai) dalam menanamkan karakter yang baik kepada santrinya untuk menjadikan pribadi yang baik, bijaksana, rendah hati serta akhlakul karimah. (Observasi di PPNH tanggal 30 November 2022, jam 09:00-10:00).

Sejauh ini jika dilihat dari kultur dan budaya yang berkembang dilingkungan Pondok Pesantren Nurul Hasanah terutama dalam penanaman pendidikan karakter santri mempunyai beberapa pijakan diantaranya adalah penanaman kedisiplinan melalui efektifitas kegiatan, pemantapan jiwa religius melalui kegiatan ibadah dan penanaman moral baik melalui peraturan undang-undang. Keadaan ini sampai sekarang terus dilestarikan dan berjalan serta menjadi kode etik dari setiap santri. Selain dari pada itu, Pondok Pesantren Nurul Hasanah tetap menjadikan sosok kyai sebagai tokoh sentral yang tentu mempunyai pengaruh besar terhadap karakter santri melalui karismatik seorang kyai. Karakter yang dimiliki santri Pondok Pesantren Nurul Hasanah selalu patuh terhadap guru atau orang yang lebih tua darinya apalagi ada tamu yang berkunjung ke Pondok Pesantren, selalu mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan oleh pihak Pondok.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang berupaya menghimpun data dan informasi yang telah ada atau telah terjadi di lapangan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Sukardi 2008:157). Penelitian deskriptif juga merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan *menginterpretasikan* objek sesuai dengan apa adanya (Lexy J Moleong 2012:4). Penelitian ini bermaksud ingin mendapatkan informasi yang berkaitan dengan Strategi Kyai dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Nurul Hasanah Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah.

Kemudian digambarkan dalam bentuk sebuah laporan penelitian ilmiah sesuai dengan keadaan di lapangan dengan metode-metode yang telah diatur dalam penelitian kualitatif. Untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka

mencapai tujuan penelitian Maka, Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi, wawancara, dokumentasi (W. Gulo:110).

C. Pembahasan

1. Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hasanah

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengerjakan nilai-nilai kepada para siswanya. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. (Mukhlas Samani, 2011 :45).

Berdasarkan hasil wawancara mengenai Karakter santri Pondok Pesantren Nurul Hasanah Sungai Rasau dengan pengasuh Pondok Pesantren Kyai Umar Hasan mengatakan.

“ setiap karakter anak itu beda-beda, apalagi di pesantren ini yah ada anak yang baik karakternya ada juga yang kurang baik gitu. Karakter santri yang baik itu seperti, sebelum melakukan kegiatan belajar santri selalu membaca doa sebelum belajar, dan karakter yang baik juga setiap guru yang lewat santri selalu meneladani akhlak menunduk kan kepala nya yang mana itu menandakan santri menghormati kyai atau guru yang lewat begitu, kalau santri yang karakternya kurang baik itu biasanya suka membantah ucapan guru yang bisa di bilang guru muda dan juga sering bolos dalam kegiatan belajar. yah bisa di bilang cukup nakal (dengan ucapan tersenyum). saya sering kali melilat santri saya yang karakternya yah bisa dibbilang kurang baik itu saya selalu berfikir apa strategi yang saya lakukan atau ajaran saya ada yang kurang apa gimana yah gitu karena di sini saya selalu menekan kepada pengasuh yang lain untuk selalu mengajari anak-anak itu karakter dan akhlak yang baik yang tidak lupa dari akhlakul karimah” (Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Kyai Umar Hasan Pada Tanggal 30 Mei 2023)

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada salah satu Pengurus Pondok Pesantren Nurul Hasanah selaku wakil ketua Yayasan Ustad Supardi yang mana menurut beliau.

“Karakter santri yang ada di Yayasan ini tentunya berbeda-beda hal itu di buktikan dengan lahirnya santri tersebut dari berbagai desa, dan itu sangat berpengaruh terhadap karakter santri yang ada di ruang lingkup Yayasan ini. Karakter santri yang baik itu Ketika bertemu dengan ustad atau ustadzah dan juga yang lebih tua dari nya maupun tamu selalu menundukkan kepala sebagai tanda ketakdhimannya, dan juga selalu membaca doa sebelum dan sesudah belajar serta mencium tangan gurunya ketika hendak pulang sekolah, itu merupakan contoh karakter santri yang paling sering di lihat oleh saya. Dan untuk karakter santri yang kurang baik itu ketika bertemu atau ada guru tugas baru dan itu masih terbilang cukup muda, mereka seakan tidak menghormati dan kadang menentang ucapan guru tugas tersebut. mereka tidak bisa membedakan kalau guru tugas juga gurunya meskipun hanya

tugasannya saja. itu contoh kecil yang sering terjadi di sekitaran pesantren dan khususnya pondok pesantren nurul hasanah. (Wawancara Bersama Wakil Ketua Yayasan PPNH Ustad Supardi Pada Tanggal 17 Juni 2023)

Wawancara selanjutnya kepada salah satu pengurus pondok pesantren selaku bidang ubudiyah Ustad Mulyadi Ali jadi menurut beliau

“Setiap seseorang memiliki karakter yang berbeda, ada karakter seseorang baik ada juga terbilang kurang baik. santri yang baik itu dalam bidang ubudiyah khususnya ialah dia rutin shalat berjamaah dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren dan kegiatan tersebut masih dalam naungan bidang ubudiyah, tapi terkadang ada juga santri yang kurang baik atau yang biasa saya sebut deggel (nakal) dia malas untuk berjamaah, malahan terkadang dia lebih senang sholat sendiri di kamarnya, daripada berjamaah sama-sama di masjid dan di samping itu dia juga kurang aktif dalam nimbrung dan mengikuti kegiatan bagian ubudiyah. Ketika memiliki jadwal untuk membaca Ratibul Haddad setiap sore jarang sekali melakukan tanggung jawabnya, dari sisi ini saya melihat santri ini bukan tidak tahu membacanya akan tetapi lebih kepada malasnya untuk melaksanakan kegiatan yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren. (Wawancara bersama pengurus bidang Ubudiyah Ustad Mulyadi Ali pada tanggal 17 Juli 2023)

Wawancara selanjutnya kepada salah satu Pengurus Pondok Pesantren selaku bidang keamanan Ustad Shohibul Anam, S.H menurut beliau

“Untuk karakter santri di pondok pesantren ini sangat unik dan jelas berbedabeda hal itu saya dapatkan ketika saya menjabat sebagai keamanan pondok pesantren nurul hasanah, semenjak saya menjabat banyak sekali karakter-karakter yang saya temui mulai dari yang paling susah di kasi tahu sampai yang paling mudah di beritahu itu saya mengalami sendiri, untuk karakter santri yang baik itu mulai dari pakaian yang sopan, rambut yang rapi, kuku yang rapi dan bersih, serta adab dan sopan santun yang baik, kemudian juga sebagian kecil ada santri yang susah di beritahu seperti rambut santri yang Panjang dan gondrong, dengki terhadap sesama teman, kurang sopan terhadap yang lebih tua, kuku yang Panjang dan kotor, pakaian yang kurang sopan, dan tatakrama yang kurang bagus serta sering kali melanggar peraturan seperti tidak mengikuti sholat berjamaah atau tidak masuk dalam kegiatan malam di pondok seperti ngaji kitab dan juga musyawarah. Itu merupakan contoh santri yang karakternya kurang bagus. Menyikapi santri seperti ini harus selalu sabar dan kiyai memerintahkan pembinaan khusus pada santri yang modelnya seperti ini. (Wawancara Bersama Pengurus Bidang Keamanan Ustad Shohibul Anam, S.H pada tanggal 18 Juli 2023)

Wawancara yang selanjutnya kepada salah satu alumni pondok pesantren nurul hasanah bapak Zaini Chotami, S.Pd.I yang saat ini menjadi Kaur Perencanaan Di Desa Sungai Rasau, menurut beliau

“Santri di sini memiliki berbagai macam karakter, ada karakternya santri itu baik, ada pula karakter santri itu kurang baik akan tetapi secara besarnya banyak santri yang adabnya cukup baik. Keadaan ini karena kebiasaan setiap seseorang tidak akan pernah sama dengan orang manapun. Karakter dalam diri seseorang sebenarnya terbentuk secara tidak langsung dari proses pembelajaran yang dilaluinya. Karakter manusia bukan berasal dari sesuatu bawaan sejak lahir, namun lebih kepada bentukan dari lingkungan hingga

orang-orang yang ada di sekitarnya. Karakter itu bisa di rubah dengan melalui pembelajaran karakter yang baik serta bimbingan dari pendidik itu bagaimana menjadi seseorang yang berkarakteristik yang baik''(Wawancara bersama Alumni PPNH Bapak Zaini Chotami, S.Pd pada tanggal 05 Juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa jawaban antara Ketua Yayasan, Wakil Ketua Yayasan, Sebagian Pengurus dan alumni yang mana karakter yang dimiliki santri Pondok Pesantren Nurul Hasanah hampir sama. Yaitu karakter santri Pondok Pesantren Nurul Hasanah tergolong baik meskipun tidak semuanya. Hanya saja santri yang dinilai akhlaknya kurang ada pembinaan khusus. Kemudian dari hasil wawancara dengan semua informan seorang guru (kyai) mampu memberikan ajaran yang baik kepada muridnya untuk menjadikannya pribadi yang mempunyai karakter yang baik serta memiliki akhlakul karimah

2. Strategi Kyai Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hasanah

Adapun Strategi Kyai Umar Hasan didalam menerapkan Pendidikan karakter kepada santrinya yang di uraikan dalam hasil wawancaranya sebagai berikut :

“Saya memberikan strategi ini kepada santri untuk dapat dicontoh para santri seperti sholat berjamaah tepat waktu, cinta lingkungan dan kemandirian. Keteladanan di sini saya mengajarkan dengan ucapan dan perbuatan, sehingga santri saya bisa menirukan ucapan dan perbuatan yang baik. dan juga tak lupa saya menanamkan terlebih dahulu kepada guru-guru dan juga pengurus untuk selalu menerapkan strategi yang sudah saya berikan. Pembiasaan di sini adalah kegiatan yang diulang-ulang agar tertanam dan menjadi kebiasaan santri, sehingga santri dapat mengingat dan tidak perlu di perintah lagi dalam melakukannya seperti contoh kegiatan membaca Ratibul Haddad setiap sore, kegiatan Dibaiyah setiap malam Selasa dan malam Jum'at, sholat Dhuha setiap pagi sebelum masuk sekolah, membaca surah-surah setiap habis sholat lima waktu seperti surah Yasin, Ar Rahman, Al-mulk dan Al Waqiah. Dengan begitu santri akan tertanam pembiasaan melakukan hal-hal yang baik untuk dirinya sendiri. Nasehat artinya saya memberi pemahaman sesuatu yang dianggap baik untuk selalu dikerjakan dan yang kurang baik ditinggalkan agar menjadi santri yang berakhlak, karena mereka adalah tanggung jawab saya untuk membimbing mereka menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Strategi disini saya juga menggunakan nasihat yang mana nasihat itu (peringatan, teguran) yang baik. Ketika saya menasihati santri di tempat yang nyaman ruang kantor dan di lakukan berdua saja agar santri tersebut tidak merasa bahwa dirinya sangat tidak baik, sehingga membawa ketenangan baik bagi pendidik maupun bagi santri. Santri di arahkan lebih baik lagi jika mereka melakukan kesalahan. Bagi saya karakter anak itu bisa dirubah, yah itu melalui pembelajaran dan praktik yang mana langsung saya bimbing atau pun melalui guru-guru yang lain (Wawancara kepada Pengasuh Pondok Pesantren Kyai Umar Hasan pada tanggal 30 Mei 2023)

Menurut salah satu pengurus pondok pesantren Nurul Hasanah ustad Supardi tentang strategi kyai dalam menanamkan Pendidikan karakternya terhadap santri sebagai berikut:

“saya sangat suka dengan cara kyai menanamkan Pendidikan karakter terhadap santrinya, beliau selalu mencontohkan hal-hal yang baik yang menjadikan diri kita tawadhu dan selalu istiqomah. Beliau selalu telaten dalam mendidik santrinya. Santri selalu di ajarkan Pendidikan karakter yang baik agar menjadikan diri berguna bagi diri sendiri dan masyarakat yang akan membutuhkannya suatu saat nanti. Jika santri itu sudah memahami karakter yang sudah di ajarkan beliau, insya Allah semuanya akan merasakan bagaimana memiliki karakter yang baik tersebut. Karena kita tau sendiri kalau sudah menjadi santri itu tanggungannya besar, yah karena Ketika santri itu pulang yang lihat bukan apanya tapi tetap karakter dan akhlak yang baik itu seperti apa (Wawancara bersama Wakil Ketua Yayasan PPNH Ustad Supardi pada Tanggal 17 Juni 2023)

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada Salah Satu Pengurus Pondok Pesantren Nurul Hasanah menurut beliau tentang strategi kyai dalam menanamkan Pendidikan karakter kepada santri ialah :

“Bagi saya karakter itu kan adalah sifat yang di miliki oleh kita sendiri. Disini ada 150 an santri yang memiliki karakter yang berbeda, iya kan ? Tapi saya cukup bangga kepada kyai saya karena beliau selalu berusaha memberikan yang terbaik kepada anak didiknya, terutama dengan Pendidikan karakter ini, beliau selalu melakukan terlebih dahulu sebelum mengajarkan kepada santrinya, setelah beliau melakukan baru beliau menanamkan untuk santrinya itu melaksanakan perintah dari kyai dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah di tetapkan di pondok, serta peraturan-peraturan dan juga hukuman bagi santri yang melanggar aturan tersebut (wawancara bersama pengurus Bidang Keamanan Ustad Shohibul Anam pada tanggal 10 Juni 2023)

Dari paparan data diatas yang diperoleh dari berbagai informan menunjukkan bahwa, tugas seorang guru atau kyai tidaklah terbatas didalam pondok pesantren dan masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru menjadi faktor yang tidak dapat digantikan oleh komponen lainnya sejak jaman dulu. Tugas kemanusiaan menjadi salah satu tugas dari kyai dan santri. Sisi ini tidak bisa guru abaikan, karena guru harus terlibat dengan para santri dan masyarakat dalam interaksi sosial. dan begitu juga agar anak mempunyai jiwa kesetia kawan dan akhlakul karimah saat dipondok maupun sosial masyarakat

Seorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang diketahui dan dikehendaki masyarakat serta digunakan

sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga, seorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang di landasi hakikat dan tujuan Pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugas pendidikan.

Guru (Kyai) sangatlah berperan dalam proses pendidikan, peran itulah yang menentukan hasil perubahan kepribadian seorang peserta didik, dalam tugasnya sebagai guru, guru juga bertanggung jawab untuk meningkatkan etika sosial santri yang didiknya karena untuk membentuk karakter kepribadian santri yang berkualitas, etika sosial anak sangat penting sekali yang berlandaskan dengan iman dan taqwa. Yang sesuai dengan misi dan visi dan memegang nilai keagamaan dalam ahli sunah wal-jamaah. (Qosim ibnu ismail, , 1997:19).

Dalam membentuk atau menanamkan karakter santri ada beberapa cara yang bisa di lakukan oleh kyai antara lain: bimbingan, musyawarah, disiplin dan istikomah.

- a. Bimbingan yaitu, kyai membimbing para santri untuk praktek seperti praktek sholat jenazah dan mengkafani jenazah, belajar menjadi imam sholat saat kyai tidak mengimami, dan juga belajar bersama dengan cara membuat halaqoh atau kelompok, untuk memecahkan masalah, bila tidak menemukan jawaban yang tepat dalam halaqoh tersebut agar langsung menanyakan kekyainya atau pembimbing nya ada pertemuan dilain kesempatan
- b. Musyawarah yang dilakukan dipondok pesantren, merupakan warisan para ulama' termasuk para wali songo penyebar Islam di tanah jawa ini. Dengan musyawarah para santri di bimbing uuntuk memecahkan masalah dengan cara berdiskusi sesama santri. Dan didalam musyawarah tersebut ada yang memimpin dan juru bicara agar semua peserta yang ikut musyawarah mendapat kesempatan untuk mengeluarkan uneg–unegnya.
- c. Kyai menanamkan pendidikan karakter kepada seluruh santri dengan cara disiplin. Baik disiplin dalam sholat tepat waktu, dan mengikuti seluruh kegiatan yang di adakan dipondok tersebut. Kyai menerapkan

ilmu disiplin agar menjadi bekal para santri bila sudah terjun ke masyarakat selalu menggunakan ilmu disiplin.

- d. Istiqomah atau yang sering disebut dengan istilah ajeg, terus menerus. Kyai selalu mengatakan kalau *Al Istiqomah Afdholu Minal karomah* artinya, terus menerus dalam hal kebaikan itu lebih baik dari karomah. Kyai mengatakan kalau manusia bisa istiqomah dalam menjalankan amanah Allah SWT berupa agama Islam, yang di dalamnya terdapat sholat, puasa, zakat, haji, dan pergi ke baitullah bagi yang mampu maka dengan cara istiqomah semua itu akan bisa diraih dengan ridho Allah. insan-insan pilihan seperti para wali uloh itu juga selalu mengajarkan tentang istiqomah seperti yang Nabi Muhammad Saw contohkan dalam setiap sholat beliau.

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. (Mukhlas Samani, 2011:45) begitu juga penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hasanah.

Adapun Karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Hasanah tergolong baik, keadaan ini bisa dilihat bagaimana akhlak santri terhadap gurunya dengan selalu menghormati guru (kyai) ataupun orang yang lebih tua darinya. Santri ini juga tidak perlu di perintahkan lagi dalam hal-hal kebaikan seperti halnya kegiatan rutinan yang di tetapkan oleh pondok pesantren, selalu menirukan ucapan dan perbuatan yang baik, yang mana sudah di ajarkan oleh Kyai atau pun guru yang mengajarnya. Santri juga taat dan patuh pada peraturan pondok pesantren, melalui pembiasaan inilah santri memiliki akhlakul karimah. Sedangkan seorang santri yang masih kurang dalam menanamkan nilai-nilai karakter (akhlaknya kurang)maka, ada pembinaan secara khusus sehingga tidak mempengaruhi yang lainnya. Kalau dulu pendidikan bertujuan untuk mencetak tenaga kerja yang murah untuk kepentingan monopolinya, namun sekarang pendidikan di Indonesia memang benar-benar untuk mengangkat kebudayaan dan martabat bangsa yang berilmu dan beretika (Kurniasih,2015:.25)

Adapun strategi yang di gunakan oleh kyai sebagai berikut : *Pertama Keteladanan*, keteladanan yang di contohkan oleh kyai kepada santrinya seperti, sholat berjamaah tepat waktu, cinta terhadap lingkungan, dan kemandirian hidup. Keteladanan juga mengajarkan seperti ucapan dan tingkah laku seorang pendidik yang baik agar peserta didik yang melihat atau mendengarkan bisa mengikuti hal tersebut.

Karena seorang pendidik akan di lihat langsung oleh peserta didik baik dan buruk prilakunya. *Kedua dengan Pembiasaan*, maksudnya seorang kyai atau guru juga mengajarkan kebiasaan seperti mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah di tetapkan oleh pondok pesantren, melalui kegiatan membaca Ratibul Haddad setiap sore, mengikuti ngaji kitab malam, dan kegiatan lainnya. Jika kebiasaan di sini sudah tertanam kepada santri, maka santri tidak perlu lagi di perintah kan dalam melakukan hal-hal baik apalagi sudah menjadi tugasnya. Misalnya mempunyai jadwal membaca Ratibul Haddad, membersihkan lingkungan pesantren dan lainnya sebagainya.

Ketiga dengan nasehat, strategi ini memberi pengertian (nasehat) kepada santri untuk melakukan yang baik dan menjauhi sesuatu yang dinilai kurang baik dalam kehidupannya. Menasehati berarti menyayangi atau dalam istilah hubungan kemanusiaan saling peduli, artinya seorang guru sangat perhatian terhadap muridnya.

D. Kesimpulan

Adapun Karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Hasanah tergolong baik, keadaan ini bisa dilihat bagaimana akhlak santri terhadap gurunya dengan selalu menghormati guru (kyai) ataupun orang yang lebih tua darinya dan juga bisa dilihat dari aktifitas sehari hari yang selalu disiplin dan taat pada aturan-aturan pondok pesantren. Adapun Strategi Kyai di Pondok Pesantren Nurul Hasanah dalam Menanamkan Pendidikan Karakter yang *Pertama dengan Keteladanan, Kedua dengan Pembiasaan, Ketiga dengan Nasehat*.

Daftar Pustaka

- Alimah. (2016). *Pendekatan, Strategi, Model, Dan Metode Pembelajaran Biologi Untuk Konservasi*. Semarang : FMIPA UNNES
- Asman Jamal Ma'mur. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Dhofier Zamakhsyari. (1994). *Tradisi pondok Pesantren*. Jakarta: LP3ES
- Elkind. (2015). *Pentingnya Pendidikan Karakter*. Jakarta
- Fajri. (2012). *Pendidikan karakter*. Jakarta: As@-Prima Pustaka
- Indah Pratiwi Ningsih. (2017). *Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi*. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*. Volume 1, Nomor 2.
- Ismail Qosim. (1997). *Kyai Penghulu jaw*. Jakarta: Ghema insani Pres
- J. Moleong Lexy. (1990). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Roskada
- Kholis Najid Nur. (1997). *Karakter Pesantren Terhadap Pendidikan*. Jakarta : Media Pres
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementrian Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Kurniasih. (2015). *Tujuan Pendidikan Karakter*. *Skripsi*. Malang, UM
- Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: PT. Bumi Askara